

KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA DALAM DIALOG SANDIWARA RADIO *ORA ATOS KAYA WATU*

Edysa Ariviani

edysaa.ldp8@gmail.com

Sumarlam

sumarlamwd@gmail.com

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: This research was aimed at describing the forms of Javanese imperative sentences of radio drama *Ora Atos Kaya Watu* (*Not as Hard as a Stone*) broadcasted by RRI Surakarta. The descriptions were based on the markers of each imperative sentence. As a type of descriptive-qualitative research, the data of this research were in the forms of morphemes, words, phrase, clauses, sentences gained from the the dialogues manuscripts of the drama. The data were collected by reading and note-taking which were then analyzed by using descriptive method. The result showed that the imperative sentences in the drama had two characteristics i.e.: ended with suffix *-en*, *-a*, *-ana*, or *-na* on their predicates and started with commands such as: *ayo*, *sumonggo*, and *coba*. Aside from that, there were two purposes intended by the imperative sentences as well, namely commanding for and forbidding from doing something. There were also found 9 types of meanings of the imperative sentences, i.e.: insisting, persuasions, suggestions, pleasing, prohibitions, commands, requests, asking, and recommendations.

Keywords: imperative sentences, radio drama, Javanese

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa diidentifikasi sebagai komunikasi antar makhluk manusia yang dicirikan dan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak sesuai makna yang telah diterima oleh masyarakat penutur. Dilihat dari segi fungsinya bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memang merupakan medium penting atau medium utama dalam komunikasi baik secara tulis maupun secara lisan. Selain sarana komunikasi, bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi antara komunikasi yang satu dengan yang lain. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik

langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Pernyataan tersebut jelas bahwa dengan bahasa manusia mampu melakukan hal-hal apapun untuk berinteraksi dengan orang lain, bergaul dengan dua pihak lain, sehingga terbentuklah suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa ialah sistem simbol lisan yang arbitrer. Banyak cara untuk menyampaikan pikiran seseorang, baik melalui ragam tulis maupun ragam lisan meskipun bentuk penyampaiannya berbeda namun dalam perwujudannya bahasa tidak bisa terlepas dari kalimat-kalimat. Pada ragam tulis, diperlukan kesempurnaan struktur kalimat supaya orang yang membacanya dapat memahami apa yang disampaikan. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!).

Sebaliknya, ragam lisan tidak menuntut kelengkapan unsur-unsur gramatikal karena sifatnya lebih kepada hubungan komunikasi. Hubungan seperti itu memerlukan mitra tutur sebagai lawan yang diajak bicara. Tanpa kelengkapan unsur gramatikal, pesan yang disampaikan dapat dipahami karena bahasanya dibantu oleh gesture atau gerak tubuh, mimik muka, dan intonasi sang penutur. Intonasi yang dimaksud disini adalah dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses fonologis lainnya. Jadi dalam menyampaikan suatu pesan atau dalam melakukan komunikasi, manusia mengungkapkan ide-idenya melalui kalimat-kalimat. Antara bahasa dan kalimat terdapat hubungan yang sangat erat. Membicarakan bahasa berarti membicarakan kalimat. Pernyataan ini menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi manusia baik tulis maupun lisan. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh hampir sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat Jawa yang disampaikan dalam sebuah ujaran. Penutur mengungkapkan ujarannya dalam berbagai bentuk kalimat dengan harapan adanya reaksi yang beragam. Oleh sebab itu, dalam suatu bahasa dikenal adanya berbagai bentuk kalimat salah satunya ialah kalimat imperatif atau dalam bahasa Jawa disebut *ukara pakon*.

Salah satu jenis kalimat yang dipakai dalam berkomunikasi adalah kalimat imperatif. Istilah 'imperatif' lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat bahasa Jawa, yakni ukara pakon atau kalimat perintah. Imperatif dapat pula

digunakan untuk menyebut bentuk kata kerja (*verb form*) yang digunakan dalam kalimat imperatif tersebut. Kalimat perintah menurut (Nurhayati & Mulyani 2006, 131) adalah kalimat yang isinya memerlukan responsi berupa tindakan atau perbuatan. Sedangkan, dalam tatabahasa Jawa ukara pakon iku wedharing gagasan tumuju marang wong kapindho supaya nglakoni utawa nindakake pagawean, kang dikarepake sing medhar 'kalimat perintah itu pernyataan gagasan menuju kepada orang kedua supaya melakukan atau melaksanakan pekerjaan, yang diinginkan si penutur'. Penggunaan imperatif dalam bahasa Jawa dapat berupa tuturan yang bermacam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna imperatif. Masalah pemakaian tuturan imperatif berkaitan erat dengan masalah sosial dan budaya suatu masyarakat bahasa khususnya masyarakat Jawa, karena pada dasarnya, bahasa adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat bahasa itu, sehingga bahasa dapat menentukan cara berpikir anggota masyarakat yang bersangkutan. Jika membicarakan tuturan imperatif (kalimat perintah) biasanya yang ada di dalam benak kita adalah tuturan yang menggunakan konstruksi imperatif atau perintah. Artinya, sudut pandang yang dipakai dalam kajian tuturan imperatif hanya berfokus pada aspek struktural. Padahal, pernyataan yang demikian dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Persoalannya adalah bahwa dalam kegiatan bertutur khususnya pada masyarakat Jawa, makna imperatif ternyata tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif atau perintah saja melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lainnya.

Konstruksi lain yang dimaksud adalah konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan). Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan (Kridalaksana 2008, 91). Definisi lain dari imperatif adalah bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan (KBBI). Moeliono (dalam Kunjana Rahardi 2005, 2) menyatakan bahwa bila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperative, (3) kalimat Tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, (5) kalimat penegas atau emfatik. Sesuai dengan sebutannya, kalimat perintah atau imperatif. Berbeda dengan Moeliono, Ramlan (dalam Rahardi 2005, 2) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungannya dengan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat suruh. Kalimat berita berfungsi untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diberikan berupa perhatian. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara. Keraf (dalam Rahardi 2005, 2) juga memberikan definisi kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau 10 kejadian, dan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar diberitahu orang sesuatu karena ia tidak mengetahui hal tertentu. Selain

itu, sosok perintah, suruh, dan direktif sesungguhnya adalah pembicaraan dalam kategori linguistik yang tidak sama. Bentuk yang pertama berada dalam lingkup gramatik, bentuk kedua berada dalam lingkup situasional, dan bentuk ketiga berada dalam lingkup wacana (Rahardi 2005, 3). Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya (Rahardi 2005, 5). Bisa dikatakan bahwa dalam melakukan penelitian imperatif bahasa Indonesia, harus melihat konteks situasi yang melatari munculnya sebuah tuturan agar bisa menjelaskan berbagai kemungkinan makna pragmatik imperatif bahasa Indonesia. Imperatif dan tindak tutur saling berkaitan erat dalam hubungannya, sebagai tindak lokusional tuturan imperatif merupakan pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif. Sebagai tindak ilokusional makna imperatif pada dasarnya merupakan maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif. Selanjutnya sebagai tindak perlokusional, sosok imperatif yang berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur. Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005, 19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu. Berdasarkan pada maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas 11 memerintah adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang

yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Menurut Alisjahbana (dalam Rahardi 2005, 21), sosok kalimat perintah dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu, (1) perintah yang menunjuk pada suatu kewajiban, (2) perintah yang bermakna mengejek, (3) perintah yang bermaksud memanggil, (4) perintah yang merupakan permintaan. Selain menunjukkan macam makna dan wujud imperatif, Alisjahbana juga memberikan contoh kalimat perintah yang didalamnya memanfaatkan ungkapan penanda kesantunan seperti, mudah-mudahan, moga-moga, coba, tolong, mari, baiklah, hendaklah, kiranya, dan silakan.

Dalam jenis kalimat imperatif, bentuk ujarannya digunakan adalah untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa sangat beragam jenisnya. Penanda yang digunakan untuk melihat bahwa suatu kalimat tersebut imperatif juga beragam. Sebagai contoh mungkin terdapat penambahan afiks pada sebuah kata, menambahkan partikel pada sebuah kata, atau dengan sengaja menambahkan kata lain untuk penegas seperti contoh di bawah ini.

(1) *Aku rak wis kandha, aku wis ora mbutuhake kowe meneh. Kowe wis ora ana gunane meneh. Mula saka kuwi.. enggal, enggal kowe lungaa saka kene! ayo lungaa !!!*

(Aku kan sudah bilang, aku sudah tidak membutuhkan kamu lagi.. kamu sudah tidak ada gunanya lagi.. sehingga cepat, cepatlah kamu pergi dari sini... ayo pergi...!!!)

Dari data di atas terlihat jelas penanda kalimat imperatif terdapat pada kata kerja *lungaa* 'pergi'. Kata *lungaa* berasal dari kata dasar *lunga* mendapat akhiran (sufiks) *-a*. Selain itu terdapat pula penanda seru (!) pada akhir kalimat untuk

menegaskan dan memerintah lawan tutur untuk pergi.

Beberapa hal yang menyangkut kalimat imperatif dalam bahasa Jawa telah diteliti oleh beberapa peneliti. Mulawarman (th) dalam tesisnya yang berjudul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Kutai (Kajian Wujudal dan Pragmatik)*. Dalam tesisnya dia mengungkapkan segala hal yang berkenaan dengan kalimat imperatif dalam bahasa Kutai, yang ditinjau dari kajian wujudal dan kajian pragmatic. Dalam tesis tersebut ditemukan beberapa bentuk dan penanda kalimat imperatif dalam bahasa Kutai.

Penelitian mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa sebenarnya juga sudah dilakukan oleh Setyadi dan Herawati. Setyadi dalam tesisnya yang berjudul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa* membahas tentang macam-macam kalimat imperatif berdasarkan penentu wujudnya, macam-macam kalimat imperatif berdasarkan jenis verbanya, dan menentukan makna kalimat imperatif. Herawati (2004) dalam laporan penelitiannya yang berjudul sama membahas tentang kalimat imperatif berdasarkan penentu wujud kalimat imperatif dan klasifikasi kalimat imperatif berdasarkan maknanya.

Berdasarkan sejumlah penelitian di atas, dapat diketahui dengan jelas. Bahwasanya masih terbuka banyak kesempatan untuk melakukan penelitian dalam hal kalimat imperatif dalam bahasa Jawa. Penelitian yang masih mungkin untuk dilakukan adalah yang bertujuan untuk melihat penanda kalimat imperatif dalam bahasa Jawa serta untuk mengetahui ciri pembentuk kalimat imperatif dalam bahasa Jawa.

Pada dasarnya bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang secara wujudal bertipe V-O, artinya memiliki verba (V) sebagai pengisi predikat(P) yang diletakkan di depan

objek (O) bila V itu transitif (Sudaryanto 1988). Tipe itu akan jelas terlihat dalam wujud kalimatnya. Jika telah berbicara mengenai wujud, maka akan menyangkut kemungkinan adanya satuan-satuan dalam kalimat. Sependapat dengan apa yang dituturkan oleh Verhaar (th) bahwa wujud itu menyangkut kemungkinan susunan satuan-satuan dalam kalimat.

Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat introgatif, dan kalimat imperatif. Akan tetapi dalam hal ini, kajian akan lebih terfokus pada kalimat imperatif, oleh sebab itu akan disajikan teori-teori yang berkenaan dengan kalimat imperatif.

Berdasarkan pendapat Kridalaksana (2008), perintah adalah makna ujaran yang dipakai untuk menuntut atau melarang pelaksanaan suatu perbuatan. Berdasarkan hal tersebut, perintah diujarkan dengan maksud meminta respon dari mitra tutur baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Keraf (1987), perintah merupakan kegiatan atau tindakan menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Perintah muncul ketika penutur menghendaki sesuatu untuk dikerjakan atau dilakukan oleh orang lain yang menjadi mitra tuturnya. Kalimat imperatif menurut Kridalaksana, (2008) merupakan kalimat yang mengandung intonasi imperatif; dan dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (.) atau (!). Jenis ini ditandai pula oleh partikel seru seperti '-lah' atau kata-kata seperti 'hendaklah' dan 'jangan'. Namun penanda atau partikel tersebut dapat dijumpai untuk kalimat yang dituturkan dalam bahasa Indonesia.

Wujud imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Jawa. Rahardi (2005, 88) menunjukkan ciri mendasar yang dimiliki satuan lingual dalam bahasa Jawa, yakni: (1) kata kerja yang digunakan lazimnya kata

kerja dasar, (2) mempergunakan partikel penguat *-lah*. Sedangkan penentu wujudnya adalah berbagai aspek bahasa, seperti: panjang pendeknya tuturan, pemakaian kata/frase satuan lingual penanda imperatif.

Secara formal, tuturan imperatif meliputi dua macam wujud yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif. Imperatif aktif adalah realisasi terhadap bentuk imperatif yang verbanya aktif (Rahardi 2005, 90). Imperatif aktif dalam bahasa Jawa pada penelitian ini dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif berciri tidak transitif dan imperatif aktif berciri transitif Rahardi (2005, 88). Imperatif aktif tidak transitif, oleh Moeliono (dalam Rahardi 2005, 88) dijelaskan bahwa kalimat tidak transitif atau tak transitif adalah kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap. Bentuk imperatif tidak transitif dapat dibentuk dengan tuturan deklaratif, yakni dengan ketentuan-ketentuan: (1) menghilangkan subjek yang lazimnya berupa persona kedua seperti panjenengan, sampeyan, kowe, kabeh, awakmu, panjenengan sedaya, sampeyan sedaya 'anda, saudara, kamu, kalian, anda sekalian, saudara sekalian, kamu sekalian, dan kalian-kalian; (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya; (3) menambahkan.

Ramlan (2005) membagi kalimat imperatif berdasarkan wujudnya, dalam empat kategori, yakni kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan. Dalam bahasa Jawa juga dikenal adanya pembagian-pembagian tersebut. Meskipun dengan penanda yang berbeda dari kalimat bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji tindak ekspresif dalam

Naskah Sandiwara Radio Berbahasa Jawa Karya Kusuma Danang Joyo di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Sandiwara radio adalah sandiwara yang disiarkan melalui radio atau diterbitkan melalui media audio tanpa adanya komponen visual. Dengan tidak adanya komponen visual, kekuatan sandiwara radio bergantung pada musik dan efek suara dialog untuk membantu dan memudahkan pendengar membayangkan karakter dan isi cerita.

Sandiwara Radio Bahasa Jawa atau penulis singkat SRBJ adalah sandiwara yang disiarkan dengan menggunakan percakapan berbahasa Jawa, dengan tema dan latar budaya Jawa beserta seluk beluk masalah kehidupan masyarakat yang kompleks. Dalam siarannya, SRBJ ada yang berwujud drama seri dan drama non seri. SRBJ disiarkan setiap hari Senin malam pukul 20.00 pada frekuensi siaran Pro I.

Apabila ditinjau dari aspek linguitik, SRBJ memiliki kekhasan baik dalam penggunaan bahasa yang dituturkan oleh tokoh-tokohnya maupun dari segi isi cerita. Seperti mengangkat tema cerita berdasarkan peristiwa faktual, pemilihan nama tokoh dan karakter penulis menggunakan nama yang sering digunakan dan mencerminkan masyarakat Jawa, pengarang juga menyelipkan beberapa kebiasaan atau adat masyarakat Jawa.

Data penelitian ini berupa tuturan atau dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat kalimat imperatif. Sumber data penelitian ini berupa naskah sandiwara radio berbahasa Jawa *Ora Atos Kaya Watu* karya Kusuma Danang Jaya di RRI Surakarta. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menganut metode penelitian yang ditulis oleh Sudaryanto (1988). Sudaryanto menggolongkan metode penelitian berdasarkan tiga tahap,

yaitu (1) cara atau metode penyediaan data, (2) cara atau metode analisis data, dan (3) cara atau metode pemaparan hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Dalam metode tersebut diikuti dengan teknik catat (mencatat).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan (menghubung-hubungkan dengan konsepnya) dan metode agih (memasukkan sesuai contoh). Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kejelasan informasi yang diberikan atau didapatkan. Sementara itu, untuk metode pemaparan hasil analisis digunakan metode informal yaitu mendeskripsikan dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan pembahasan yang meliputi wujud penanda dan makna kalimat imperatif.

Wujud Kalimat Imperatif dengan Sufiks *-en*

(2)

BU GINAH : *Ratna, pikiren kanthi ati kang wening!*

(Ratna, pikirlah dengan hati yang bening!)

RATNA : *Nggih Bu, kula nyuwun pangapunten.*

(Baik Bu, saya mohon maaf)

Data (2) merupakan dialog yang terjadi antara Ibu dan anaknya. Dalam tuturan yang disampaikan Bu Ginah terdapat penanda kalimat imperatif dengan penanda verba bahasa Jawa *pikiren* (pikirlah) yang berasal dari kata dasar pikir mendapat sufiks *-en* dengan penambahan penanda seru (!) pada akhir kalimat sebagai penegas yang memerintahkan Ratna untuk berpikir.

(3)
BU GINAH : *Yowis, kowe nak Puguh,
jupuken uborampene bayi
dhisik!*

(Ya sudah, kamu nak
Puguh, ambillah peralatan
bayi dulu!)

PUGUH : *Nggih kula budhal sakniki,
Bu.*

(Ya saya berangkat
sekarang, Bu)

Data (3) menunjukkan kalimat imperatif ditandai dengan verba+*-en* dengan penambahan penanda seru di akhir kalimat pada kata *jupuken* (ambillah) yang digunakan oleh Bu Ginah untuk memerintahkan anak menantunya untuk mengambil peralatan bayinya.

Wujud Kalimat Imperatif dengan Sufiks -a

(4)

BAGAS : *Guh, dadia Bapak marang
anakku mbesuke ya Guh!*

(Guh, jadilah Bapak dari
anakku kelak ya Guh!)

PUGUH : *Gas, aku percoyo kowe kuwat.
(Gas, saya percaya kamu
kuat)*

Data (4) terdapat kata kerja *dadia* (jadilah) sebagai penanda kalimat imperatif dengan penambahan sufiks *-a* dan penegasan penanda seru di akhir kalimat yang digunakan oleh Bagas untuk melakukan perintah kepada Puguh agar bisa menjadi Bapak dari anaknya kelak.

(5)

PAK LURAH : *...lan kowe nak Puguh,
ngendikaa marang
Bapakmu alon-alon
supaya bisa ngerti
kahanan iki!*

(...dan kamu nak
Puguh, bicaralah
kepada Bapakmu
dengan hati-hato supaya
bisa mengerti keadaan
ini!)

PUGUH : *Nggih Pak, kula nyuwun
donga pangestunipun*

*supados Bapak kula
saged nampi kahanan
menika.*

(Ya Pak, saya mohon
doa restunya supaya
Bapak saya dapat
menerima keadaan ini)

Data (5) merupakan dialog antara Pak Lurah kepada Puguh yang tuturannya menggunakan kalimat imperatif ditandai dengan verba ragam krama alus *ngendika+*-a**.

Wujud Kalimat Imperatif dengan Sufiks -ana, atau -na

(6)

RATNA : *Wis saiki, coba tindakna apa
kang dadi gunemnu kuwi!*

(Sudah sekarang, coba
berlakulah seperti apa yang
menjadi bicaramu itu!)

PUGUH : *Yo dik, bakal tak tindakake
(Ya Dik, akan saya lakukan)*

Data (6) merupakan dialog yang terjadi antara Ratna dan suaminya Puguh. Dalam tuturan yang disampaikan Ratna terdapat penanda kalimat imperatif dengan penanda verba bahasa Jawa *tindakna* 'lakukanlah' yang berasal dari kata dasar *tindak* mendapat sufiks *-na* dengan penambahan penanda seru (!) pada akhir kalimat sebagai penegas untuk memerintah Puguh untuk melakukan sesuatu.

Kata Penunjuk Perintah ayo, sumonggo, monggo, coba

Ciri lain yang dimiliki oleh kalimat imperatif dalam bahasa Jawa adalah diberikannya kata penunjuk perintah seperti *ayo, sumangga, mangga, dan coba*.

(7) *Ayo, kok sajak ragu-ragu!*

(Ayo [mari], sepertinya kok ragu-ragu!)

(8) *Coba, sliramu mrene dhisik
sakdurunge mangkat menyang
kutha!*

(Coba, kamu kesini dulu
sebelum berangkat ke kota!)

(9) *Sumangga Pak, kula aturi pinarak
sakedhap kemawon!*

(Mari Pak, saya harap mampir sebentar saja!)

Bentuk *sumangga* dan *mangga*, bisa dikategorikan dalam kata *ayo*, hanya saja kedua bentuk tersebut merupakan penghalusan. Artinya dapat dipasangkan dalam tuturan yang menggunakan bentuk atau tingkatan krama inggil. Seperti telah disebutkan di atas, dalam kalimat bahasa Jawa dikenal juga adanya pembagian berdasarkan tujuan tuturannya. Terdapat kalimat imperatif yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan, tetapi ada pula yang bertujuan agar seseorang tidak melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif kategori yang kedua disebut sebagai kalimat larangan. Perbedaan keduanya terletak pada unsur yang mengikuti. Unsur yang mengikuti pada kategori kalimat ingkar adalah adanya tambahan *aja* (jangan), sedangkan kategori yang pertama tidak ada unsur yang mengikuti. Contoh kategori pertama:

- (10) *Saenipun bapak pinarak rumiyin wonten gubug kilen niku!*
(Sebaiknya bapak mampir dulu ke rumah di sebelah barat itu!)
- (11) *Cepet rampungna masalahmu, luwih cepet luwih apik!*
(Cepat selesaikan masalahmu, lebih cepat lebih baik!)

Contoh kategori kedua (ingkar atau larangan):

- (12) *Aku langsung pamit, aja dinakali ya!*
(Aku langsung pulang, jangan dinakali ya!)
- (13) *Ora perlu kokganti, Bon!*
(Tidak perlu kau ganti, Bon!)

Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh Ramlan (1981), bahwa kalimat imperatif dapat berupa kalimat perintah yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.

Berikut disajikan contoh-contoh yang dapat mewakili pembagian di atas. Contoh:

- (14) *Kumbahen klambi-klambi sing reget kuwi!*
(Cucilah baju-baju yang kotor itu!)
- (15) *Sumangga, nek badhe nglajengaken tindak!*
(Mari, kalau akan melanjutkan berpergian!)
- (16) *Ayo, mlebua kene!*
(Mari, masuk ke sini!)
- (17) *Aja seneng matur ora mungkin kaya ngana!*
(Jangan suka mengatakan tidak mungkin seperti itu!)

Kalimat (14) dikatakan sebagai kalimat perintah yang sebenarnya sebab di dalamnya terkandung maksud memerintahkan supaya orang yang menjadi lawan bicara melakukan apa yang menjadi perintahnya. Kalimat (15) dikategorikan dalam kalimat persilahan sebab mengandung unsur mempersilahkan orang lain (bukan maksud memerintah). Kalimat (16) sebagai contoh kalimat ajakan, sebab ditandai oleh penanda ajakan (berupa *ayo*). Sementara itu, kalimat (17) menjadi contoh kalimat larangan atau ingkar dengan adanya penanda larangan (*aja*).

Tuturan Imperatif yang Bermakna Desakan

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa desakan.

- (1) *Rak iya kudu sabar, iya ora bisa yen apa-apa kuwi arep ditandangi bareng kabeh.*
(Lha ya harus sabar, ya tidak bisa kalau apa-apa itu akan dikerjakan bersama semua)

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mendesak. Tuturan (1) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (1) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan

dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (1) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual sabar 'harus sabar' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk sabar dan dimaknakan juga untuk mendesak. Indikator yang menunjukkan desakan pada tuturan (1) di atas, yaitu adanya satuan lingual *kudu sabar* (harus sabar).

Tuturan Imperatif yang Bermakna Bujukan

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa bujukan.

(2) *Isin aku, ayo metu wae.*

Malu saya, ayo keluar saja.

Tuturan (2) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna membujuk. Tuturan (2) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (2) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (2) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *metu wae* 'keluar saja' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk keluar dan dimaknakan juga untuk menyampaikan bujukan. Indikator yang menunjukkan bujukan pada tuturan (2) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo metu wae* (ayo keluar saja).

Tuturan Imperatif yang Bermakna Imbauan

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa imbauan.

(3) *Ratna, takon iya takon, nanging omonge mbokya aja nglantur mengkono.*

(Wah, tanya ya tanya, tapi bicaranya mohon jangan melantur begitu)

Tuturan (3) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna menghimbau. Tuturan (3) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (3) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (3) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *aja nglantur* 'jangan melantur' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur supaya pertanyaannya tidak melantur (tidak jelas kemana-mana) dan dimaknakan untuk menyampaikan imbauan. Indikator yang menunjukkan imbauan pada tuturan (3) di atas, yaitu adanya satuan lingual *mbokya aja nglantur* (mohon jangan melantur).

Tuturan Imperatif yang Bermakna Persilaan

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa persilaan.

(4) *Arep mlebet apa, Mbakyu, mangga?*
(Mau masuk apa, kakak, silakan?)

Tuturan (4) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mempersilakan. Tuturan (4) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (4) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (4) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *mlebet* 'masuk' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk masuk dan dimaknakan untuk

mempersilakan. Indikator yang menunjukkan persilaan pada tuturan (4) di atas, yaitu adanya satuan lingual *Arep mlebet apa, mangga* (mau masuk apa, silakan).

Tuturan Imperatif yang Bermakna Larangan

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa larangan.

- (5) *Ampun kondur rumiyin, tiyang kula sampun sadhiya dhahar, sanadyan namung sawontenipun.*
(Jangan pulang dahulu, orang saya sudah sedia makan, walaupun cuma seadanya)

Tuturan (5) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna melarang. Tuturan (5) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif karena ditandai adanya maksud tuturan (5) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (5) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *kondur rumiyin* 'pulang dahulu' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan untuk pulang dahulu dan dimaknakan untuk menyampaikan larangan. Indikator yang menunjukkan kalimat larangan pada tuturan (5) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ampun kondur rumiyin* (jangan pulang dahulu).

Tuturan Imperatif yang Bermakna Perintah

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa perintah.

- (6) *Mara, terangna sing nganti cetha wela-wela, Truk.*
(Maka, jelaskan yang sampai jelas sejelasa-jelasnya, Truk)

Tuturan (6) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna memerintah. Tuturan (6) di atas menunjukkan wujud

tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (6) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (6) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *terangna* 'jelaskan' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk menjelaskan dan dimaknakan juga untuk memerintah. Indikator yang menunjukkan kalimat perintah pada tuturan (6) di atas, yaitu adanya satuan lingual *terangna sing nganti cetha wela-wela* (jelaskan yang sampai jelas sejelasa-jelasnya).

Tuturan Imperatif Aktif yang Bermakna Ajakan

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa ajakan.

- (7) *Wah, Dhi, ayo padha nonton, aku iya wis kerep krungu sing diarani legong, nanging durung tau weruh dhewe.*
(Wah, Dhi, ayo pada melihat, saya iya sudah sering dengar yang dinamakan legong, tetapi belum pernah melihat sendiri)

Tuturan (7) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna mengajak. Tuturan (7) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (7) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan.

Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Wujud tuturan (7) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu satuan lingual *padha nonton* (pada melihat) sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk melihat dan dimaknakan juga untuk menyampaikan ajakan. Indikator yang menunjukkan ajakan

pada tuturan (7) di atas, yaitu adanya satuan lingual *ayo padha nonton* (ayo pada melihat).

Dengan demikian, dalam tuturan tersebut ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (7) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (7) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidak-transitifan tuturan (7) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain yaitu adanya satuan lingual *nonton* (*tonton* [lihat]+n-/melihat), yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (7) di atas diutarakan oleh penutur (Biyang Nala) benar-benar dimaksudkan untuk mengajak kepada mitra tutur (Biyang Kampret) supaya melihat legong Bali yang ada di pasar Gambir. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya. Adanya penanda tersebut membuktikan tuturan (7) di atas termasuk wujud tuturan aktif tidak transitif. Tuturan yang berbunyi *Wah, Dhi, ayo padha nonton, aku iya wis kerep krungu sing diarani legong, nanging durung tau weruh dhewe* (Wah, Dik, ayo pada melihat, saya iya sudah sering dengar yang dinamakan legong, tetapi belum pernah melihat sendiri) adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna mengajak.

Indikator yang menunjukkan tuturan (7) di atas bermakna mengajak yaitu dengan adanya satuan lingual *ayo padha nonton* 'ayo pada melihat' sebagai penandanya, yang berarti mengajak supaya melihat legong Bali yang ada di pasar Gambir. Kata *ayo* (ayo) pada tuturan (7) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif ajakan. Berdasarkan penjabaran di atas, tuturan (7) termasuk wujud kalimat imperatif dengan wujud tuturan aktif tidak transitif yang bermakna mengajak.

Tuturan Imperatif yang Bermakna Anjuran

Berikut ini satu contoh tuturan imperatif yang berupa anjuran.

(8) *Saiki lakune mangiwa wae, mubeng nganti kempt, becike luwih dhisik padha lumebu ing bango economische zaken, ing kana padhasarane barang-barang gaweane wong bumi.*

(Sekarang jalannya ke kiri saja, berkeliling sampai puas, sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios *economische zaken*, disana dagangannya barang-barang buatan orang pribumi)

Tuturan (8) di atas merupakan kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna menganjurkan. Tuturan (8) di atas menunjukkan wujud tuturan aktif tidak transitif karena ditandai adanya maksud tuturan (8) di atas tersirat secara lugas dalam tuturan. Penanda lain yaitu tuturan tersebut diutarakan dengan wujud tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Wujud tuturan (8) tersebut berupa wujud kalimat perintah, yaitu adanya satuan lingual *padha lumebu* 'pada masuk' sebagai penandanya, yang berarti memerintahkan kepada mitra tutur untuk masuk dan dimaknakan untuk menyampaikan anjuran.

Indikator yang menunjukkan anjuran pada tuturan (8) di atas, yaitu adanya satuan lingual *becike luwih dhisik padha lumebu ing bango economische zaken* (sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios *economische zaken*). Dengan demikian, ada kesesuaian antara wujud tuturan dan makna dari tuturan (8) tersebut. Kesesuaian wujud dan makna itulah yang menjadi penanda tuturan (8) di atas termasuk wujud tuturan imperatif aktif.

Ketidaktransitifan tuturan (8) di atas ditandai adanya makna yang sama dengan maksud pengutaraannya dari tuturan tersebut. Penanda lain

yaitu adanya satuan lingual *lumebu* (*lebu* [abu]+-um-/masuk), yang merupakan penanda aktif tidak transitif. Tuturan (8) di atas diutarakan oleh penutur (Petruk) benar-benar dimaksudkan untuk menganjurkan kepada saudaranya supaya sebelum melanjutkan berkeliling, masuk di kios *economische zaken* terlebih dahulu. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung arti yang sebenarnya.

Adanya penanda tersebut menunjukkan tuturan (8) di atas termasuk wujud tuturan imperatif tidak transitif. Tuturan yang berbunyi *Saiki lakune mangiwa wae, mubeng nganti kempt, becike luwih dhisik padha lumebu ing bango Economische Zaken, ing kono padhasarane barang-barang gaweane wong bumi* (Sekarang jalannya ke kiri saja, berkeliling sampai puas, sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios *economische zaken*, disana dagangannya barang-barang buatan orang pribumi) adalah menunjukkan tuturan tersebut bermakna menganjurkan.

Indikator yang menunjukkan tuturan (8) di atas bermakna menganjurkan yaitu dengan adanya satuan lingual *becike luwih dhisik padha lumebu ing bango economische zaken* (sebaiknya lebih dahulu pada masuk di kios *economische zaken*) sebagai penandanya, menganjurkan kepada mitra tutur supaya sebelum melanjutkan berkeliling, masuk di kios *economische zaken* terlebih dahulu. Kata *becike* (sebaiknya) pada tuturan (8) tersebut merupakan satuan lingual penanda imperatif anjuran.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan tuturan (8) di atas termasuk kalimat imperatif dengan wujud tuturan imperatif aktif tidak transitif yang bermakna anjuran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat

diberikan simpulan sebagai berikut. Terdapat ciri yang menandai kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, yaitu dalam kalimat imperatif diberikan tanda seru (!) dan berakhiran *-en*, *-a*, *-ana*, atau *-na* pada P atau predikatnya. Dalam kalimat imperatif berbahasa Jawa dapat diberikan kata penunjuk perintah seperti *ayo*, *(su)mangga*, atau *coba*".

Terdapat empat kategori kalimat perintah dalam bahasa Jawa, sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ramlan meskipun dengan penanda yang berbeda. Selain itu, kalimat imperatif juga dapat dibedakan berdasarkan tujuannya. Terdapat kalimat imperatif yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan, tetapi ada pula yang bertujuan agar seseorang tidak melakukan suatu tindakan (kalimat larangan atau ingkar).

Dari penelitian ini ditemukan pula sembilan makna kalimat imperatif, yaitu berupa tuturan yang bermakna imperatif desakan, bujukan, imbauan, persilaan, larangan, perintah, permohonan, ajakan, dan anjuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djoko Lodang (Mingguan Basa Jawa). 2006, 18 Februari, 38
- Herawati. 1990. *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa* (Laporan Penelitian)
- Herawati, dkk. 2004. *Kalimat dalam Bahasa Jawa: Penyusunan dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Kridalaksana, Harimuri, dkk. 2008. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rodaskarya
- Mulawarman. 1998. *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Kutai (Kajian Wujudal dan Pragmatik)* (Tesis)
- Nababan, PWJ. 1987. *Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud
- Nurhayati, Endang & Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera JD. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta : C.V Karyono
- Sasangka, Sri Satriya Tjatut Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: MI.I Komisariat UGM
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press
- Tarigan, Henry G. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry G. 1988. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Jakarta: Depdikbud
- Trianti, Agus. 2011. *Analisis Struktur Kalimat pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang* (Skripsi). Yogyakarta: FBS UNY
- Setyadi. 1990. *Kalimat Imperatif Bahasa Jawa* (Tesis)

